

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, di China tepatnya di Wuhan dikejutkan dengan penyakit pneumonia yang misterius yang belum diketahui bagaimana penyebarannya. Pada tanggal 18 Desember 2019 sampai 29 Desember 2019, ada lima pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS)*. Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus. Dalam waktu kurang dari satu bulan, penyakit ini menyebar ke provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan.

Menurut *World Health Organization (WHO)* (2020) menyebutkan bahwa COVID-19 merupakan penyakit menular dan tergolong virus yang baru. Sebelum adanya wabah di Wuhan, pada Desember 2019, virus dan penyakit ini tidak diketahui. Pada 11 Maret 2020 yang dilansir dalam laman CNBC Indonesia, *World Health Organization (WHO)* juga telah mengubah status virus ini dari yang sebelumnya wabah menjadi pandemi dan menyatakan arahan bahwa pada pemerintah semua negara agar meningkatkan kesiapsiagaan dalam mencegah dan menangani wabah ini.

Pada 13 Maret 2020, Presiden Jokowi menerbitkan Kepres tentang gugus tugas percepatan penanganan *Corona Virus Disease*

2019 atau yang lebih dikenal dengan nama COVID-19. Bersamaan dengan itu Presiden Jokowi mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mencegah penyebaran COVID-19 di Indonesia, salah satunya dengan pembelajaran dalam jaringan atau daring. Beberapa universitas yang menerapkan pembelajaran daring, di antaranya; Universitas Indonesia (UI), Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Universitas Gajah Mada (UGM), hingga Kampus STAN.

Kemunculan wabah ini menimbulkan banyak dampak. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah pembelajaran sistem daring (dalam jaringan). Pembelajaran dengan metode ini tidak diperlukan adanya pertemuan tatap muka antara dosen dan mahasiswa secara langsung dan bisa dilakukan kapanpun dan di manapun. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan media elektronik berupa video, surat elektronik (*e-mail*), dan kelas virtual (kuntarto, 2017).

Di Indonesia, pembelajran jarak jauh bukan suatu hal baru dalam area pendidikan. Di beberapa perguruan tinggi di Indonesia sudah menerapkan sistem ini dalam kegiatan pembelajaran. Perkembangan teknologi era digital ditambah perkembangan virus yang mengancam mendesak adanya penyesuaian, kemajuan teknologi sekarang diharapkan mampu memudahkan sistem ini (Ekasari 2020, dalam Moebin, 2020)

Berdasarkan data (Risikesdas, 2018) menyebutkan bahwa jumlah penderita gangguan emosional pada penduduk usia di atas 15 tahun

terjadi peningkatan yang pada tahun 2013 sekitar 6% menjadi sebanyak 9,8% di tahun 2018, sementara penderita gangguan emosional di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2013 sebanyak 4% meningkat pada tahun 2018 menjadi 9.6% (Pusdatin Kemeskes RI, 2018).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Ikatan Psikolog Klinis Indonesia (IPKI) sejak Maret-Agustus 2020 ditemukan sebesar 27,2% dari 14.619 responden didapatkan mengalami hambatan belajar. Perubahan sistem pembelajaran dari interaksi langsung menjadi belajar jarak jauh menimbulkan kecemasan terkait, penundaan ujian, penundaan kegiatan akademis, hingga muncul kebosanan karena adaptasi dan keterampilan yang kurang baik pada anak atau pihak yang menerapkan pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan hasil deteksi oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) 75% didapatkan swaperiksa cemas sebanyak 67.3% dengan menggunakan persamaan matematis Estimated True Prevalence: 39% (95% CI = 36-41%). Sumber kecemasan pada dewasa muda khususnya mahasiswa adalah hilangnya kesempatan masa depan personal dan rasa memiliki dan hubungan yang tidak kuat antar mahasiswa. Kecemasan sebelum PSBB sudah ada (mild) namun setelah PSBB I, PSBB Transisi, dan PSBB II angka kecemasan semakin meningkat.

Menurut Pamungkas (2020), mengatakan bahwa stres mahasiswa dalam perkuliahan daring mungkin muncul karena

merasakan tekanan dari dalam (*inside*) atau dari luar (*outside*). Tekanan eksternal berupa tuntutan dari berbagai pemangku kepentingan, beban tugas yang tinggi, serta tugas. Tekanan internal dapat berupa kurangnya motivasi mahasiswa dalam perkuliahan online, kurangnya pemahaman terhadap metode pengajaran yang diajarkan, kurangnya kemampuan beradaptasi mahasiswa, dan pengaruh tipe kepribadian.

Berdasarkan penelitian (Irawan, dkk., 2020) bahwa khawatir tentang keuangan orang tua mereka untuk membeli paket internet untuk pembelajaran daring, mengalami perubahan suasana hati akibat penugasan yang berlebihan sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada siswa.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Feist, 2010), bahwa kepribadian tidak hanya mempengaruhi keberhasilan akademis dan prestasi lainnya, tetapi juga keadaan emosional individu. Orang dengan ekstroversi adalah orang yang menarik dan bersemangat (emosi positif), sedangkan orang dengan introversi rendah adalah orang yang cemas dan kaku (emosi negatif). Serupa dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Galaresa, 2020), ada perbedaan penerimaan stres pada remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert berpengaruh pada toleransi stress lebih rendah pada siswa dengan tipe kepribadian introvert lebih menutup diri dan memendam masalah pada diri sendiri, namun Galaresa juga menyebutkan perlu dilakukan pendalaman lebih

lanjut terkait metode pengukuran tipe kepribadian dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 20 mahasiswa keperawatan semester VII Universitas Muhammadiyah Kalimantan timur yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat stress, peneliti melakukan penilaiann tingkat kecemasan dengan menggunakan lembar kuesioner DASS (*Depresion Anxiety Stress*). Dari hasil penilaian didapatkan didapatkan data 5 mahasiswa merasakan cemas ringan, sepuluh mahasiswa mengalami cemas sedang, dan lima mahasiswa mengalami cemas berat.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa saat Pembelajaran Daring di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara Tipe Kepribadian dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa saat pembelajaran daring di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepribadian dengan kecemasan pada mahasiswa saat

pembelajaran daring di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini, yaitu:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (jenis kelamin, usia, program studi).
- b. Menganalisis tipe kepribadian mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- c. Menganalisis tingkat kecemasan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- d. Menganalisis hubungan antara kepribadian dengan kecemasan pada mahasiswa saat pembelajaran daring di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memperkaya pemahaman dan keahlian bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama penelitian.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa agar dapat menambah pengetahuan tentang kecemasan pada mahasiswa.

3. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dan menambah bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat literatur yang menjadi pedoman bagi penelliti, antara lain:

1. Menurut (Loren and Kahtan 2016) melalui penelitiannya yang berjudul “Hubungan Tipe Kepribadian Introvert dan Extrovert dan Tingkat Kecemasan pada Siswa Kelas XII dalam Menghadapi Ujian Nasional”.
 - a. Persamaan penelitian (Loren and Kahtan 2016) dengan penelitian ini, yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan, dengan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel di dalam penelitian, yaitu tipe kepribadian sebagai variabel bebas dan tingkat kecemasan sebagai variabel terikat. Intrumen menggunakan kuesioner, dan uji hubungan menggunakan *chi-square*.
 - b. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas, yaitu: penelitian ini responden pada mahasiswa sedangkan pada penelitian di atas responden yang digunakan adalah siswa.
2. Menurut (Azizy et al. 2019) melalui penelitiannya memakai pendekatan *cross-sectional*. Dengan jumlah 145 sampel dengan

teknik pengambilan total sampling. Hasil yang diperoleh tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik (p value 0,099) dan ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan prestasi akademik (p value 0,025).

- a. Persamaan penelitian (Azizy et al. 2019) dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti mengenai tipe kepribadian sebagai variabel bebas, menggunakan pendekatan cross-sectional.
- b. Perbedaan penelitian (Azizy et al. 2019) dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian terdahulu tingkat kecemasan sebagai variabel *independent* dan pada penelitian ini tingkat kecemasan sebagai variabel *dependen*, dan pada penelitian terdahulu pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling.